

Karakter Arthur Fleck Dalam Kritik Sosial Film Joker (2019) (Analisis Semiotika John Fiske)

Rahman Hakim¹, Riesta Ayu Oktarina², Edelweis Putri Prima³
Ilmu Komunikasi Stikosa-AWS
Nginden Intan Timur I/18, Surabaya
Email: edelweis.prima@stikosa-aws.ac.id; riesta@stikosa-aws.ac.id

Abstract

For Fleck Arthur's character in the thematic film entitled Joker in 2019, the aim is to find out whether social criticism (in relation to actions, tactics, and design) Lebenswelt communication concepts) rests on how reality, depictions and teachings have eroded. . played by the character Flake in the 2019 Joker film. This study used a qualitative research method, the constructivism model. In this qualitative research, data collection techniques used the documentation method, namely recording directly the scenes from the film. This research was conducted based on a scene-by-scene analysis of the role of Arthur Fleck's character in the Joker film, which can be categorized according to Habermas' social criticism ideas, namely communicative action thinking, strategic combat action and ideas from Lebenswelt, namely world life. This classification requires a process of understanding the semiotic model of John Fiske, studies at the realist, representational, and ideological levels. The output for this research is the legitimacy of causal responses from Joker's communicative actions, namely skepticism, radicalism, anarchy to cynicism. Arthur's strategic efforts spark resistance and commotion; and Arthur Flack's Lebenswelt components were eliminated, creating a superior hierarchy.

Keywords: Joker Film, John Fiske's Semiotics, Habermas' Social Criticism

Abstrak

Untuk karakter Fleck Arthur pada film tematik yang berjudul Joker di tahun 2019, mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah kritik sosial (dalam kaitannya dengan tindakan, taktik, dan rancangan) konsep komunikasi Lebenswelt) bertumpu bagaimana kenyataan, penggambaran dan ajaran telah terkikis. . diperankan oleh sosok Flake pada film Joker tahun 2019. Studi ini digunakan metode penelitian kualitatif, model konstruktivisme. Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu merekam langsung adegan-adegan dari film tersebut. Penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis adegan demi adegan peran karakter Arthur Fleck dalam film Joker, yang bisa dikategorikan menurut gagasan kritik sosial Habermas, yaitu pemikiran tindakan komunikatif, aksi pertempuran Strategi dan ide dari Lebenswelt yaitu kehidupan dunia. Klasifikasi tersebut dibutuhkan proses pemahaman model semiotika dari John Fiske, kajian pada level realis, representasional, dan ideologis. Luaran untuk penelitian ini adalah legitimasi tanggapan kausal dari tindakan komunikatif Joker yaitu skeptisisme, radikal, anarki sampai sinis. Upaya strategis Arthur memicu perlawanan dan kegaduhan; dan komponen Lebenswelt Arthur Flack dihilangkan, menciptakan hierarki yang unggul.

Kata Kunci : Film Joker, Semiotika John Fiske, Kritik Sosial Habermas

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, film merupakan media audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Secara umum, sebuah film dapat memuat banyak pesan yang berbeda-beda, baik yang mendidik, menghibur maupun yang informatif (Effendy, 1986). Di Indonesia, jumlah penikmat film baik dalam maupun luar negeri cukup banyak.

Data saifulmujani.com tahun 2020, hasil survei SMRC di 16 kota besar pada Desember 2019 menunjukkan bahwa 67% anak muda menyukai film dalam negeri dan 55% menyukai film luar negeri. Masih dari sumber yang sama, kita tahu kalau hobi nonton film ini tidak hanya ada di Indonesia tapi juga di luar negeri. Buktinya, angka box office global mencapai rekor tertinggi pada 2019 sebesar \$42,5 miliar, melampaui batas \$5 tahun sebesar \$11 miliar. Hal ini membuktikan adanya film yang diapresiasi oleh banyak orang di seluruh dunia (Redaksi, 2020).

Salah satu film paling populer tahun 2019 di dalam dan luar negeri adalah "Joker". Film ini adalah thriller psikologis yang disutradarai oleh Todd Phillips. Film itu adalah bagian dari dunia DC Comics dan merupakan produksi terpisah dari seri Batman. Film ini banyak diminati masyarakat Indonesia, sehingga menurut data dari liputan6.com diketahui bahwa film ini telah ditonton lebih dari 3,5 juta kali (liputan6.com, 2019).

Singkat kata, film Joker (2019) mengisahkan asal usul karakter "Joker" yang kemudian menjadi supervillain di Kota Gotham. Tokoh utama film "Joker" bernama Arthur Fleck. Karakter ini digambarkan sebagai badut pesta dan komedian yang tinggal di Kota Gotham bersama ibunya, Penny. Kota ini penuh dengan kejahatan, pengangguran dan kemiskinan. Sedangkan tokoh utama (Arthur Fleck) digambarkan menderita suatu kondisi yang selalu membuatnya tertawa di waktu yang salah, yaitu kasih sayang pseudobulbar (Agisa et al., 2021).

Selain penyakitnya, Arthur Fleck juga mengalami diskriminasi dan penganiayaan dari masyarakat dan harus bertahan di lingkungan yang bermasalah ini. Tidak dapat menahan perlakuan yang diterimanya, dia memulai bisnis kejahatan berdarah. Langkah ini membawanya berhadapan dengan alter ego batinnya, yang dia sebut Joker (Fattah, 2020).

Penelitian ini hanya berfokus pada karya Arthur Fleck. Karena Arthur Fleck merupakan tokoh utama dalam film Joker. Menurut Fattah (2019), Todd Phillips sengaja lebih memperhatikan karakter Arthur Fleck yang diperankan oleh Joaquin Phoenix, sehingga ia benar-benar berusaha membuat citra Arthur Fleck senyata mungkin, seperti kehidupan nyata, dan menawarkan plot yang berbeda dari sebelumnya. penjahat super lain dari film. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada perilaku Arthur Fleck.

Memahami karya Todd Phillips untuk mengimplementasikan kritik sosial melalui film Joker, khususnya dengan tokoh utama Arthur Fleck, membutuhkan proses dan langkah tersendiri. Karena film Joker, seperti halnya film lainnya, mengandung kode-kode yang memiliki makna. Kode-kode ini dapat dibaca dengan menggunakan metode semiotika John Fiske.

Semiotika John Fiske adalah studi tentang makna makna dan sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana semua jenis tanda berfungsi dalam masyarakat, menyampaikan makna (Fiske, 2004). Analisis semiotika John Fiske dalam Vera (2015) bertujuan untuk fokus pada representasi realitas berbagai objek yang disajikan oleh media melalui proses koding.

Realitas ini digambarkan dalam jargon media. Kode-kode yang tertata itu kemudian bermuara pada ideologi. Peristiwa media diberi kode pada tiga level, yaitu level aktual (pakaian, aksesoris, gaya bicara, lingkungan), level representasional (dialog, sudut kamera) dan level ideologis (feminisme, kapitalisme, individualisme).

Kode-kode yang muncul atau digunakan dalam film digabungkan sedemikian rupa sehingga menciptakan makna. Realitas tidak hanya muncul melalui kode-kode yang dihasilkan, tetapi juga diolah dengan menangkap sesuai dengan referensi yang sudah dimiliki oleh penonton film, sehingga orang yang berbeda menginterpretasikan kode tersebut secara berbeda. Oleh karena itu, dalam mengkaji kritik sosial tokoh antagonis Joker perlu menggunakan pisau analisis yaitu semiotika John Fiske, agar peneliti mengetahui dan melihat lebih jelas bagaimana pesan kritik sosial tersebut disusun, digunakan dan dipahami. . dalam film Joker. (2019) oleh Todd Phillips.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang mencoba menjelaskan fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan informasi selengkap mungkin (Kriyantono dalam Moelong, 2000). Metode yang digunakan adalah konsep kritik sosial Habermas dan dianalisis menggunakan semiotika John Fiske.

Sumber data penelitian ini adalah file video film Joker (2019) yang berdurasi 2 jam 8 menit. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Pendokumentasian dilakukan dengan melihat screenshot adegan-adegan dari film Joker (2019), mulai dari adegan yang memperlihatkan gaya pakaian Arthur Fleck sebagai tokoh utama dan karakter lainnya, perkataan Arthur dan pemain lain, serta angle kamera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan Arthur Fleck Mengalami Kesewenang-wenangan

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske pada tataran realitas, representasi dan ideologi, ditemukan bahwa tindakan komunikatif Arthur Fleck dalam *The Joker* (2019) banyak mengalami kesewenang-wenangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya lima belas adegan film yang dianalisis menurut sejarah rasionalitas komunikasi atau interaksi yang tidak sesuai dengan keadaan dan dunia kehidupan di belakang Arthur, menciptakan interaksi yang sewenang-wenang, lebih buruk lagi, mengarah pada kekerasan fisik dan mental Arthur.

Akibat alasan komunikasi yang absurd, ia mampu menciptakan sosok skeptisisme, sinisme, anarkisme, dan radikalisme di Arthur Fleck, yang memungkinkan tindakan kriminal dan bahkan pemberontakan terhadap pihak berwenang, yang berakhir. dalam kerusuhan.

Di awal film, Arthur diceritakan bahwa Arthur adalah seorang badut pekerja yang mendapat pekerjaan sebagai billboard di depan sebuah toko musik yang bangkrut, namun aksinya tidak memberikan jawaban atas arti kalimat yang ada di billboard tersebut. bahwa dia sedang bermain, namun jawaban datang dari sekelompok anak yang mengolok-olok penampilan Arthur dan mencuri poster yang dibawanya. Arthur pun memburu sekelompok anak untuk merebut kembali hak mereka, namun tindakan Arthur untuk menuntut haknya mengakibatkan dirinya diburu kembali. Dari kasus ini diketahui rasionalitas tindakan komunikatif Arthur sebagai aksi publisitas di TKP (02:03-03:06) menunjukkan kesewenang-wenangan antar anak. menunjukkan awal sebelum munculnya "Joker" yang anarkis, skeptis,

sinis, dan radikal, dimulai dengan karakter badut lemah yang mengalami penindasan dan kekerasan fisik dan mental.

Tindakan Strategis Arthur Fleck Memicu Pemberontakan dan Kerusuhan

Endapan emosi ini dapat terakumulasi untuk memicu prinsip skeptisisme dan sinisme, yaitu ketidakpercayaan, keraguan (tentang doktrin atau sistem ideologi tertentu) karena penderitaan dan pengalaman membuat orang menjadi sinis dan skeptis sistem (Ishwara, 2007:2). Tidak sampai disitu, kemunculan karakter Joker juga dibentuk oleh ide-ide anarkisme terhadap otoritas atau organisasi hierarkis dalam pelaksanaan hubungan antar manusia, termasuk sistem dan ideologi negara (Slevin, 2003:21).

Di tempat (01: 30: 15-01: 34:06) Awal dari karakter Arthur yang anarkis, skeptis, sinis dan adikal sebagai sikap dan prinsip karakter "Joker" masa depan. Arthur kembali membuat kekacauan di kereta bawah tanah yang penuh dengan pengunjung rasa berkerudung. Tindakan Arthur, menipu para detektif yang menyelidiki kasusnya, memicu kerusuhan dan menyebabkan polisi menembak salah satu pengunjung rasa, memicu reaksi pengunjung rasa terhadap dua petugas polisi Kota Gotham.

Ketimpangan kelas sosial yang terabaikan melahirkan kelas-kelas marjinal, yang seringkali dirangsang untuk melawan hedonisme kelas. Di tempat (01:45:56-01:50:37) Senyuman yang dibuat oleh "Joker" dengan darah Arthur di bibirnya benar-benar membangkitkan lebih banyak konflik, terlepas dari gangguan yang muncul, ketidakpercayaan pada kekuasaan dan hedonisme, seolah-olah mereka benar-benar menghilangkannya, terlepas dari benar atau salah.

Komponen Lebenswelt (Dunia-Kehidupan) Arthur Fleck Terabaikan

Tindakan Arthur yang memprovokasi pemberontakan dan kerusuhan juga bisa didasarkan pada masalah dunia kehidupan Arthur yang terabaikan. Karena dalam konteks interaksi sosial, lingkungan hidup harus dijaga, dimediasi dan direproduksi melalui tindakan komunikatif. Karena komponen lifeworld yaitu pola budaya, tatanan yang sah dan struktur kepribadian, dapat dibayangkan sebagai pemusatan dan tumpang tindih proses pemahaman, koordinasi tindakan dan sosialisasi melalui tindakan komunikatif. Artinya dalam proses rekonsiliasi, penutur dan pendengar selalu berpegang teguh pada latar belakang lingkungan, kepribadian dan nilai budaya masing-masing, keduanya harus saling memahami untuk menghindari kesalahpahaman yang berujung pada konflik. Ketika dunia kehidupan yang mendasari individu dalam masyarakat diabaikan, sistem hierarkis yang luar biasa muncul yang bertindak sarkastik dan bahkan rasis terhadap orang-orang di bawahnya.

Karena tindakan arogansi hierarkis itu menciptakan rasa penindasan dan kesewenang-wenangan terhadap individu dalam masyarakat, sehingga mereka dapat membangun lapisan emosional yang meledak dan dengan demikian memicu reaksi hukum yang memunculkan prinsip skeptisisme, sinisme, anarkisme dan radikalisme dalam diri manusia.

Begitu pula dengan Arthur Fleck, dunia dan kehidupannya yang terlupakan merespon dengan menciptakan persona Joker di dalam dirinya. Dalam beberapa adegan film tersebut, terlihat bahwa komponen Lebenswelt (dunia kehidupan) di belakang Arthur mengarah pada kesalahpahaman sarkastik dan rasis terhadap kondisi mental Arthur Fleck.

KESIMPULAN

Dari pemaparan data dan analisis yang disajikan, kesimpulannya adalah bahwa perilaku komunikatif Arthur Fleck bersifat arbitrer, atau bahwa interaksi komunikatif tersebut tidak sesuai dengan situasi dan dunia kehidupan yang mendasarinya, sehingga menciptakan interaksi yang arbitrer, atau bahkan lebih buruk. , mengakibatkan kekerasan fisik atau emosional terhadap Arthur.

Karena penyebab irasional dari tindakan yang menyampaikan peran orang iseng dan pelaku intimidasi yang terjadi secara umum, ia dapat menciptakan ciri-ciri skeptisisme (pemahaman atau kecurigaan yang dipertanyakan), skeptisisme (meremehkan), anarkisme, dan radikalisme. untuk Arthur Fleck, yang mengizinkan terciptanya kejahatan dan bahkan pemberontakan terhadap otoritas yang menyebabkan kerusakan.

Lebih-lebih lagi. Komponen Lebenswelt (dunia hidup) Arthur Fleck diabaikan, mengarah ke hierarki superioritas yang bekerja secara ironis dan bahkan mengarah pada rasisme terhadap yang di bawah. Karena tindakan hirarki atasan memungkinkan adanya perasaan penindasan dan dominasi terhadap individu dalam masyarakat, yang kemudian terakumulasi menjadi emosi yang siap meledak, sehingga menimbulkan reaksi hukum. Alasan karakter Joker lahir dengan prinsip sinisme dan sinisme . , anarkisme dan radikalisme.

Pada akhirnya, tindakan strategis Arthur Fleck memicu pemberontakan dan kekacauan, dengan individu-individu dengan ide-ide anarkis dan radikal, seperti Joker, bertindak untuk meyakinkan individu-individu tersebut. Orang juga memiliki prinsip yang sama, sehingga mereka dapat membentuk gerakan yang dapat menciptakan pemberontakan. dan kekacauan. Oleh karena itu kritik sosial ditujukan untuk menjelaskan hubungan hukum dan sebab akibat agar tidak terjadi kesewenang-wenangan terhadap individu yang mampu membentuk kelompok, bertindak memberontak dan memberontak terhadap pemerintah atau organisasi hirarkisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, K & Karlina. (2009). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arsyad, A. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Askurifai, Baskin. (2003). *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung: Penerbit Kanisius.
- Beilharz, P. (2003). *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DEPDIBUD. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja.
- Fiske, J. (2004). *Cultural And Comunication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hardiman, F. B. (2009). *Demokrasi Liberatif "Menimbang Negara hokum dan ruang public dalam teori diskursus Jurgen Habermas"*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ishwara, L. (2007). *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group.
- Liliwari, A. (1991). *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Moleong, J. L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- O'Brien, A. J. (2006). *Introducing To Information System, Salemba Empat*. Jakarta.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Siyoto, S & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi penelitian, Karanganyar: Literasi Media Publishing*.
- Slevin, C. (2003). *Anarchism*. London: Oxford University Press
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suseno, F. M. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.

Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wibowo, I. S. W. (2006). *Semiotika: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. Jakarta: FIKOM Universitas Prof. Dr. Mestopo.

Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo.

Kritik Sosial Karakter Arthur Fleck Dalam Film Joker (2019)